



DERIVASI KATA BASTAR DALAM TAFSIR

AL-MARAGHI

(STUDI TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna mencapai gelar
Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

ADE SARMILA

NIM: 1810500007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**DERIVASI KATA *BASYAR* DALAM TAFSIR
AL-MARAGHI
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

ADE SARMILA

NIM: 1810500007



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**DERIVASI KATA *BASYAR* DALAM TAFSIR
AL-MARAGHI
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

ADE SARMILA

NIM: 1810500007

PEMBIMBING I

Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202200003 1 005

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIDN. 2003118801

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id

Hal

: Skripsi
A.n. Ade Sarmila

Padangsidimpuan, Februari 2023
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Ade Sarmila berjudul "**Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Amathijar, M.Ag
NIP. 1968022200003 1 005

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIDN. 2003118801

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 27 Februari 2023



Ade Sarmira

NIM. 1810500007

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Sarmila
NIM : 1810500007
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 11 Februari 2023



Ade Sarmila
NIM. 1810500007



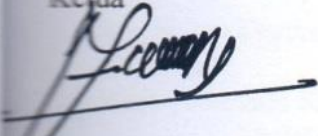
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ade Sarmila
Nim : 18 10 5000 07
Judul Skripsi : Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)

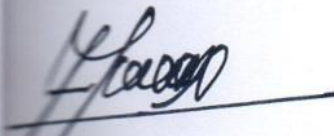
Ketua



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP: 19731128 200112 1 001


Sekretaris,



Hasiah, M.Ag
NIP: 19780323 200801 2 016

Anggota


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP: 19731128 200112 1 001


Hasiah, M.Ag
NIP: 19780323 200801 2 016


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP: 19881222 201903 1 007


Sawaluddin Siregar
NIDN: 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Januari 2023.
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai.
Hasil /Nilai : 83,25
Indeks Prestasi kumulatif (IPK) : 3,64
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 177 /Un. 28/D.I/PP.00.22/02/2023

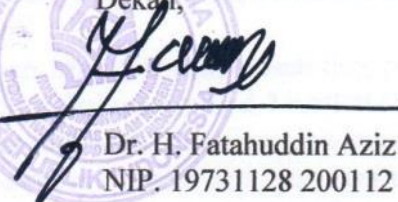
Judul Skripsi : Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)

Ditulis oleh : Ade Sarmila
NIM : 1810500007

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 14 Februari 2023

Dekan,


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag†
NIP. 19731128 200112 1001

ABSTRAK

Nama : Ade Sarmila

NIM : 18 105 00007

Judul Skripsi: Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)

Al-Qur`an merupakan firman Allah SWT. yang didalamnya banyak sekali kata-kata yang banyak menyimpan makna dalam penambahan tasrifnya atau derivasinya. Seperti kata *basyar* dimana kata ini secara umum diartikan sebagai “manusia” dan dari penambahan huruf atau derivasi kata ini artinya berbeda dengan namun tertuju pada arti secara umumnya yaitu manusia.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai derivasi kata *basyar* dalam tafsir Al-Maraghi (studi tafsir tematik). Adapun pokok permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penafsiran kata *basyar* (بشر) dalam tafsir Al-Maraghi dan apa aja derivasinya. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui penafsiran kata *basyar* dan derivasinya dalam tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library reasearch*, yang mengumpulkan sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Maraghi* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis memberi kesimpulan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengutarakan kata *Basyar* dalam al-Qur`an diartikan dengan manusia. Dari penambahan huruf dari kata tersebut muncul arti baru, yaitu senang, pembawa berita/kabar, kabar buruk dan baik dan bersetubuh atau hubungan suami istri namun tetap tertuju pada makna dasarnya yaitu manusia.

Kata kunci: Penafsiran, Basyar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawaat serta salam senantiasa tercurakan kepada insane mulia Nabi Besar Muhammad SWA, figure seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: “**Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)**”, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri SyekhAli Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil

Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag., sebagai dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan.
3. Ibu Hasiah, M.Ag., sebagai Ketua Prodi Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ketahap ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Syafrial Tanjung yang memberikan pengorbanan tak terhitung dan Ibunda tersayang Rosnelly Chaniago, yang tidak pernah lelah menyemangati, menasehati penulis

dalam berbagai hal dan dukungan moral dan material yang tidak terhingga serta doa yang mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya semenjak dilahirkan sampai sekarang, tanpa mengenal namanya kata lelah dan putus asa demi kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

9. Ungkapan terimakasih kepada saudara/i tercinta Ahmad Rizal, Ari Minarti, S.pd, Agus Salim, Winda Sari, Ardiyansyah dan Annisa Handayani. Semoga dalam lindungan Allah SWT. serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan Riski Handayani Pasaribu, Ainun Mardiah Rambe, Ramida, Yuliana, S.Ag, Nur Hidayah, S.Ag yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan bantuan do`a kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang starata satu UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya

akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Desember 2022

Penulis

Ade Sarmila

NIM: 1810500007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	Es
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....وْ	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اَ.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a da ngaris atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
.....وْ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu

- a. Ta *marbutah* hidup yaitu Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta *marbutah* mati yaitu Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi nya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, sertabacaankedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	
Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Penelitian Terdahulu	12
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI	
A. Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi.....	15
B. Tafsir Al-Maraghi	24
C. Sumber Tafsir Al-Maraghi	26
D. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi.....	28
E. Kelebihan dan Kekurangan	29
F. Tafsir Tematik.....	30

BAB III PENGERTIAN

A. <i>Basyar</i>	32
B. Klasifikasi kata <i>Basyar</i>	34
C. Sebutan Manusia selain kata <i>Basyar</i> dalam al-Qur`an.....	38
D. Pendapat Cendikiawan tentang kata <i>Basyar</i>	41

BAB IV KATA *BASYAR* DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Derivasi kata <i>Basyar</i>	42
B. Penafsiran kata <i>Basyar</i> dalam Tafsir Al-Maraghi.....	43
C. Analisis.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an diturunkan oleh Allah SWT. dalam berbahasa Arab yaitu suatu bahasa yang kaya dan sarat maknanya baik lafal maupun *uslubnya*. Walaupun al-Qur`an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam berbahsa Arab mampu memahami al-Qur`an. Para sahabat pada masa turunnya al-Qur`an dapat bertanya langsung oleh Rasulullah SAW. dan sebagian mereka bahkan mengalami kesulitan karena tidak hanya cukup dengan kemampuan bahasa Arab saja, akan tetapi ditambah dengan memiliki ilmu penunjang lainnya.¹

Di dalam ayat suci al-Qur`an banyak sekali berbicara tentang banyak hal seperti petunjuk, hidayah, persoalan kehidupan, ilmu pengetahuan yang mencakup alam semesta, gunung, langit, bumi, laut, darat, *flora*² dan *fauna*³ kejadian manusia (penciptaan manusia), bahkan benda-benda langit seperti bintang, matahari, bulan, planet dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur`an disetiap ayatnya sangat banyak mengandung pelajaran yang harus dibahas, maka dari itu penulis ingin membahas salah satunya yaitu tentang manusia.

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah SWT. dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, dengan segala keistimewaan

¹Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3

²Flora adalah segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat di suatu habitat, daerah atau strata geologi tertentu pada suatu masa.

³ Fauna adalah segala binatang yang terdapat pada suatu daerah atau segala masa.

yang ada pada manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, kemudian memilihnya.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan manusia adalah makhluk yang berakal budi⁵Manusia akan menjalani proses kehidupan yang memiliki 5 proses yakni pada masa bayi, anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (lansia). Manusia juga disebut dengan makhluk sosial yaitu dimana satu manusia saling bergantung kepada manusia lainnya.

Tidak ada bacaan seperti al-Qur`an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Pengetahuan tentang kosa kata al-Qur`an sangat diperlukan karena sering dijumpai dalam al-Qur`an kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Di samping itu juga ditemukan kata yang berkonotasi metaforis atau dalam ilmu balaghah disebut *majdz*. Apabila *mufassir* hanya mengetahui satu konotasi saja. Sedangkan yang dimaksud ialah

⁴Heru Juabdi Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, Mei 2016, hlm. 130

⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 211

makna yang lain, maka dalam kondisi seperti ini, kemungkinan untuk tergelincir ke pemahaman keliru yang besar sekali.⁶

Di dalam al-Qur`an kata manusia memiliki beberapa istilah yang berbeda beda seperti kata *insan*(انسان), *basyar* (بشر), *adam*(ادم), *anas*(اناس)*bani adam* (بنی ادم).Namun, menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah pada kata *basyar* (بشر) dalam al-Qur`an yang juga maknanya ditunjukkan dengan manusia.

Di dalam al-Qur`ankata *basyar* (بشر) disebutkan sebanyak 37 kali, dan ada beberapa derivasi kata *basyar* (بشر)yang disebutkan dalam al-Qur`an.

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang kata *basyar* (بشر). Karena Ahmad Musthofa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an beliau menggunakan metode *Tahlili* yaitu beliau memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam al-Qur`an, disusun berdasarkan tertib ayat dan surah, menjelaskan kandungan setiap ayat dan hubungan antara ayat, surah dan bahkan keduanya. Selain metode ada juga corak yang perlu diperhatikan dalam setiap kitab tafsir, maka corak tafsir Al-

⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.337.

Maraghi adalah *al-adabi al-ijtima`i* karena penggunaan bahasa dan orientasi beliau lebih condong pada kehidupan kemasyarakatan.⁷

Metode yang digunakan peneliti adalah metode tematik dimana metode ini memiliki ciri khusus membiarkan al-Qur`an berbicara mengenai dirinya. Metode tafsir tematik juga disebut dengan metode *maudu`i*. Metode tematik memiliki cara yaitu menerapkan suatu topik tertentu dengan jalan menghimpun sebagian bahkan seluruh ayat-ayat al-Qur`an.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan dirumuskannya dalam sebuah judul **“Derivasi Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)”**

B. Fokus Masalah

Dalam hal penelitian ini kata manusia yang memiliki banyak istilah dalam bahasa Arab yaitukata *insan*(انسان), *basyar* (بشر), *adam*(ادم), *anas*(اناس)*bani adam* (بنی ادم). Namun, pada fokus masalah dalam penelitian ini adalah kata *basyar* (بشر) serta derivasi dari kata

⁷Imas Rosyanti, Penggunaan Hadits dalam Tafsir al-Maraghi, dalam Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.II, No.2, (Maret, 2018), hlm. 140

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.

tersebut. Untuk mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini, masalah yang ada akan difokuskan terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti Derivasi Kata *Basyar* (بشر) dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik).

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah yang akan penulis jelaskan yaitu:

1. Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma⁹ yang berbeda. Pembentukan derivasi tidak bisa diramalkan. Contoh kata sifat ke katabenda, kata sifat ke kata kerja.
2. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal misal, batu, rumah, dating atau gabungan morfem misal, perjuangan, mengikuti, pancasila, mahakuasa.¹⁰

⁹Paradigma adalah daftar contoh perubahan, tasrif dan pembentukan kata.

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 451

3. *Basyar* (بشر) dalam kamus Mahmud Yunus mengatakan bahwa kata *basyar* bersuka hati, gembira, manusia, kulit luar.¹¹
4. Tafsir Al-Maraghi merupakan karya dari Ahmad Musthofa al-Maraghi yang besar dan fenomenal. Kitab tafsirnya merupakan kitab tafsir yang mudah dan menarik.¹²
5. Studi adalah penelitian, maksudnya adalah kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis suatu temuan atau kajian.
6. Tafsir tematik adalah suatu metode dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹³

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hlm. 65

¹² Farhan Ahshan Anshari & Hilmi Rahman, Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al-Maraghi : *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 1, No. 1 (februari 2021), hlm. 57

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm.151

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana derivasi kata *basyar*(بشر) dalam tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi dan
2. Bagaimana penafsiran derivasi kata *basyar*(بشر) dalam tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana derivasi kata *basyar*(بشر) dalam tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi dan
2. Bagaimana penafsiran derivasi kata *basyar*(بشر) dalam tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi?

F. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan Ilmu al-Quran dan Tafsir.
2. Bahan perbandingan kepada penulis berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas permasalahan yang sama.
3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di UIN SYAHADA Padangsidempuan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya, dimana metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Dilihat dari segi penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara *holistik kontekstual* (secara menyeluruh dan sesuai konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis.¹⁴

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat dipergustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.¹⁵

¹⁴Ahmad Tanze, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100

¹⁵ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

2. Sumber data

Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data kepustakaan yang diambil dari beberapa kitab tafsir, kitab yang berhubungan dengan ilmu tematik, kamus-kamus, dan nash-nash yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Dan sumber data juga di bagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dari al-Qur`an, tafsir serta kitab-kitab yang menjelaskan tentang makna-makna lafaz dalam pembahasan ini. Yaitu: al-Qur`an dan terjemahannya, tafsir Al-Maraghi, kamus bahasa Arab, ensiklopedia al-Qur`an

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder yang diambil dari penelitian ini penulis mengambil dari buku-buku tentang ilmu tafsir, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini.

3. Metode Pengolahan data

Metode yang digunakan penulis adalah berbentuk *maudu'i* (tematik). Karena pembahasannya berdasarkan tema-tema yang terdapat dalam al-Qur`an.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan bagi penulis sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), dalam hal ini adalah makna *basyar* (manusia)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Memahami kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*), yang dalam penelitian ini penulis akan mengklasifikasikan makna-makna *basyar* (manusia) dalam al-Qur`an
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kata *basyar*, kemudian menguraikan makna-makna dari kata *basyar* yang terdapat di dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Secara khusus metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.¹⁶

b. Analisis

Yaitu melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan.

¹⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

H. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran bahan pustaka tidak ada ditemukan tentang tema *derivasi kata basyar* (بشر) dalam *Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)* seperti yang dikaji penulis. Walaupun nantinya terdapat beberapa kemiripan tentang tema yang dikaji penulis, akan tetapi masih ada faktor lain yang membedakannya. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Husnul Khatimah dengan judul “*Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur`an*”. Dalam skripsi ini membahas tentang proses terjadinya penciptaan manusia saja yaitu nabi Adam AS. dari sari pati tanah kemudian sesudahnya dari setetes air manis dan proses penciptaannya dalam rahim dari setetes mani hingga fase ditiupkannya ruh.¹⁷
2. Skripsi Husnul Khotimah dengan judul “*Manusia sebagai Pemakmur di muka Bumi dalam Perspektif al-Qur`an*”. Dalam skripsi ini membahas tentang manusia dalam al-Qur`an menyangkut kata *basyar*, *insan*, *ins*, *nas*, dan tujuan serta kedudukan diciptakannya manusia dimuka bumi ini dalam al-Qur`an.¹⁸

¹⁷Husnul Khatimah, “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Quran”, *Skripsi* (Sulawesi:IAIN Palopo, 2017), hlm. 28

¹⁸ Husnul Khotimah, “Manusia sebagai Pemakmur di Muka Bumi dalam Perspektif Al-Qur`an”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sutan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 18

3. Skripsi Ratna Kusuma Dewi dengan judul “*Insan dalam al-Qur`an*”. Dalam skripsi ini membahas tentang manusia dalam istilah atau lafal *insan* saja¹⁹

Dari ketiga skripsi diatas yang pertama membahas tentang penciptaan manusia, yang kedua membahas tentang semua istilah manusia yang ada dalam al-Qur`an dan yang ketiga membahas hanya salah satu istilah manusia dalam al-Qur`an yaitu *insan*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas manusia dengan istilah kata *basyar* saja.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusun sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah agar tujuan penelitian tercapai dengan benar dan tepat, sehingga dapat diketahui deskripsi dari isi pembahasan skripsi. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dalam penelitian, yaitu:

BAB I ini menjelaskan tentang beberapa hal yaitu; pendahuluan, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dan dilanjut bab selanjutnya, yaitu

BAB II dari latar belakang masalah dan poin-poin yang telah dijelaskan diatas dalam BAB II ini membahas tentang pengertian *basyar*(بشر), klasifikasi makna *basyar* (بشر) dalam tafsir al-Maraghi, sebutan

¹⁹ Ratna Kusuma Dewi, “Insan dalam Al-Qur`an (kajian tematik)”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 45

manusai selain kata *basyar* (بشر) dalam al-Qur`an, pendapat cendikiawan tentang kata *basyar* (بشر).

BAB III ini membahas tentang mufassir yang berkaitan dengan kitab tafsir yang penulis ambil yaitu, Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan kitab Tafsirnya, Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi, Metode serta Corak Tafsir Al-Maraghi, Sumber Penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan sekilas tentang Tafsir Tematik.

BAB IV penulis membahas tentang derivasi kata *basyar* dalam tafsir Al-Maragi dan bagaimana Ahmad Musthofa Al-Maraghi menafsirkan kata *basyar* dari ayat-ayat tersebut.

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al- Maraghi. Ia lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira- kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al- Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.²⁰

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al- Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira- kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

a. Pendidikan dan Karya-karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi

Al-Maraghi mulai menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar. Dan bersamaan dengan itu, ia juga mengenyam pendidikan di Universitas Darul Ulum. Karena sama-sama bertempat di Kairo,

²⁰Ghofur, *Profil Para Mufassir Al- Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.151.

sehingga pada 1909 M, al-Maraghi dapat menyelesaikan pendidikan di dua universitas tersebut sekaligus dalam waktu hampir bersamaan.

Dalam perjalanannya menempuh pendidikan, banyak cabang ilmu yang kemudian ia tekuni dan kuasai seperti, ilmu tafsir, balaghah, bahasa arab, ushul fiqh, fiqh, ilmu falak dan lain sebagainya. Penguasaan al-Maraghi terhadap berbagai disiplin ilmu agama tersebut, juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari peran beberapa ulama sekaligus gurunya, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Rifa'I al-Fayumi, dan beberapa nama lain. Ulama-ulama tersebut juga sangat berpengaruh terhadap cara pandang al-Maraghi, termasuk ketika nantinya mulai menafsirkan al-Qur'an.²¹

Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah "*Ulum al-Balaghah*", di antara karya-karya tulis beliau adalah:²²

1. *Ulum al-Balagha*
2. *Hidayah at-Talib*
3. *Tahdzib at-Taudih*
4. *Tarikh'ulum al-Balagha wa Ta'rif bi Rijaliha*
5. *Bahus wa Ara'*

²¹ Wisnawati Loeis, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahamd Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil, dalam *Jurnal Turats*, Vol. VII, No.1, (Januari, 2011), hlm. 77

²²Saiful Amin Ghofur, *Muzaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 99

6. *Mursyid at-Tullab*
 7. *Al-mujaz fi al-Adab al-Arabi*
 8. *Mujaz fi'Uum al-Usul*
 9. *Ad-Diyat wa al-Akhlaq*
 10. *Al-Hisbah fi al-Islam*
 11. *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
 12. *Syarh Salasih Hadisan*
 13. *Tafsir juz Imama*
 14. *Tafsir al-Maraghi*
- b. Kondisi Sosial Politik Ahmad Musthofa Al-Maraghi

Masa kehidupan Ahmad Musthofa Al-Maraghi dimulai pada tahun 1883-1952 M. Pada masa itu Mesir mengalami perubahan dalam berbagai aspek yaitu sosial, politik, dan pergumulan intelektual. Para ahli sejarah setuju bahwa pada tahun 1798 M merupakan awal sejarah terbentuknya Mesir modern. Dan pada masa itu juga Mesir berusaha melepas diri dari kekuasaan Usmani, namun di sisi lain juga berupaya untuk menghindari dari kekuatan dan cengkraman Barat/Inggris. Pasukan inggris menempati wilayah Mesir pada tahun 1882 untuk membujuk pemberontakan kaum nasional yang

dipimpin oleh kolonial Ahmad Urabi, dan masih dibawah kekuatan Turki Usmani.²³

Melemahnya kekuatan Usmani dan menguatnya pula cengkraman Barat, sikap nasionalisme muncul dikalangan bangsa Mesir. Al-Tahtawi adalah orang yang paling berpengaruh dan berjasa atas munculnya nasionalisme Mesir, sepulangnya dari Paris beliau banyak melakukan terjemahan buku-buku Eropa kedalam bahasa Arab.²⁴

Nasionalisme di Mesir terbentuk dalam beberapa model yaitu:²⁵*pertama*, nasionalisme yang berbasis agama. *Kedua*, nasionalisme yang berbasis persamaan bangsa dan bahasa. *Ketiga*, nasionalisme yang berbasis pada kesamaan tempat dan teritorial.

Pemikiran politik di kota Mesir telah ada sejak awal abad ke-19 M dan selalu di dominasi oleh sebuah pertentangan antara golongan Nasionalis Sekunder yang diwakili oleh intelektual yang dilatar belakangi oleh pendidikan Barat. Mereka berpendapat bahwa sistem politik Mesir harus mengikuti sistem yang berlaku di Barat dengan golongan

²³Rahmadani Siregar, "Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Qolbun Salim* Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 37

²⁴Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 85

²⁵Ira Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam, jilid 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 101

Islam Tradisional dimana golongan ini terdiri dari para ulama yang selama ini menganggap diri mereka sebagai penasihat penguasa. Golongan Islam Tradisional ini menganggap bahwa golongan nasionalis sebagai penghambat modernisasi dan penyebab timbulnya ketertinggalan di bidang sosial, ekonomi dan politik.

Timbulnya golongan yang cenderung pro Barat di Mesir diawali dengan pengiriman pelajar-pelajar Mesir ke wilayah Eropa seperti Prancis dan Inggris yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Sebagai seorang penguasa yang masih dibayang-bayangi oleh kerajaan Mamluk, yang keinginannya untuk terus memperluas kekuasaan dan kebijakan militer yang cukup bagus.

Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) adalah salah satu tokoh yang ikut andil dalam proses pembaharuan di Mesir. Kelahiran Afganistan ini banyak sekali mengeluarkan ide-ide tentang persatuan Islam dalam sebuah gerakannya, diiringi juga dengan aktivitasnya dalam segi berpolitik. Jamaluddin merupakan penganjur pertama bagi suatu pembaharuan Islam dan perubahan Islam dan juga bapak bagi gerakan Nasionalisme Muslim. Al-Afghani membuat gerakan ini secara

seografis sangatlah luas hingga mencakup Iran, India, Turki, Dunia Arab dan wilayah Eropa.²⁶

Muhammad Abduh murid dari Al-Afgani melanjutkan pembaharuan di wilayah Mesir, yang pemikirannya lebih terbuka untuk menerima ide-ide rasional. Munculnya ide pembaharuan Muhammad Abduh disebabkan oleh kemunduran umat Islam dan banyaknya dorongan untuk mengubah kemunduran tersebut dengan berupaya meniru wilayah Barat. Menurut Muhammad Abduh, rendahnya kedudukan umat Islam disebabkan karena mereka telah meninggalkan Islam yang sejati.

Muhammad Abduh melihat mengenai kondisi umat Islam bahwa masyarakat Islam mundur disebabkan oleh kemiskinan jiwa dan salah dalam bimbingan akal pikiran. Hal ini muncul karena merajalelanya sikap egois dan hilangnya kebersamaan dalam masyarakat, khususnya untuk wilayah Mesir. Kelemahan-kelemahan mereka antara lain menurut Muhammad Abduh antara lain: munculnya *bid`ah* dalam agama, seperti ziarah kubur ke makam para wali, terjadinya suap-menyuap dan tumbuhnya sikap individualisme yang disebabkan oleh putusnya hubungan jiwa (tali silaturahmi) satu

²⁶Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, hlm. 92

sama lain. Penyebab kemunduran Islam yang lainnya disebabkan oleh faktor pendidikan.²⁷

Pengaruh besar yang juga senantiasa lahir dari hubungan seorang guru dan murid, bahkan menentukan corak dan warna pemikirannya. Seorang guru yang tekstualis kemungkinan besar akan melahirkan murid-murid yang tekstualis juga. Begitu juga dengan guru yang rasional, sedikitnya akan berpengaruh pada sudut pandang dan pemikiran muridnya. Corak pemikiran Jamaluddin Al-Afgani sangat berpengaruh sekali terhadap corak pemikiran muridnya yaitu Muhammad Abduh. Begitu pula dengan pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pemikiran muridnya yaitu Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Rasyid Ridho dan seterusnya.

c. Ide pemikiran Teologi Ahmad Musthofa Al-Maraghi

Akal dan konsep iman. Akal menurut Al-Maraghi merupakan salah satu di antara empat hidayah antaranya ilham, panca indra, akal dan agama yang diberikan Allah SWT kepada manusia, sehubungan fungsi akal Al-Maraghi menyatakan bahwa “secara naluriah, manusia ingin hidup bermasyarakat. Sementara ilham dan panca indra yang ia miliki belum cukup untuk menjalankan kehidupan ini, karena itu akal sehat sangat

²⁷Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, hlm. 94

diperlukan. Pada diri manusia terdapat fitrah atau naluri yang mengakui adanya kekuatan ghaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebabnya selalu dikembalikan kepada kekuasaan alam ghaib tersebut. Manusia dapat mengetahui bahwa dibalik kehidupan ini setelahnya akhirat. Namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban terhadap yang mempunyai kekuasaan ini (Allah). Alam pikiranpun tidak sampai kepada apa yang bisa membuatnya bahagia dalam kehidupan ini, karena manusia memerlukan hidayah agama”.²⁸

Dalam penjelasan Al-Maraghi di atas, dapat diketahui menurut akal dapat mengetahui adanya Tuhan atau dengan istilah Al-Maraghi “kekuasaan ghaib yang mengatur alam ini”.

Akal dapat mengetahui adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia. Menurut Al-Maraghi, manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemaslahatan di dalamnya. Al-Maraghi berkata agama tidaklah bertentangan dengan kemaslahatan manusia pada setiap masa dan tempat.

²⁸Mansnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, An-Nida`, Vol. 36, No.2 (2011), hlm. 264-266

Dan adapun konsep iman menurut Al-Maraghi diartikan secara etimologi dengan membenaran baik dilakukan dengan hati seperti menyakini kebenaran ucapan seseorang ataupun dengan lidah, sedangkan secara terminologi iman adalah membenaran secara pasti yang dibarengi dengan ketaatan jiwa, dan ditandai dengan amal (perbuatan) sesuai dengan ketentuan iman tersebut. Iman memiliki tingkatan berbeda sesuai dengan perbedaan kadar atau tingkat keyakinan seseorang.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami, bahwa iman bagi Al-Maraghi tidak cukup hanya dengan tashdiq tetapi juga harus sejalan dengan pengakuan, kepatuhan dan penyerahan jiwa yang ditandai dengan perbuatan amal. Dan tingkatan iman berkaitan erat dengan tingkat keyakinan seseorang dalam menjalankan agama. Artinya semakin tinggi tingkat keyakinannya maka semakin tinggi pula tingkat keimanannya dan ini harus dimanifestasikan dalam bentuk amal.

Masalah *tashdiq* tidak hanya bersumber pada *al-sam`* (mendengar informasi), tetapi juga tashdiq dari hasil *ma`rifah*. Dalam kaitan ini Al-Maraghi mengatakan, iman yang benar dapat diketahui melalui dua cara, *pertama* melalui analisa dengan menggunakan sarana-sarana yang dibutuhkan seperti pengetahuan tentang wujud Allah dan kebenaran risalah Rasulullah. *Kedua*, melalui informasi dari “Rasulullah setelah

adanya bukti-bukti konkrit yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Rasul itu bersumber dari Allah atau melalui riwayat orang yang mendengar langsung dari Rasulullah secara mutawatir. Misalnya berita tentang hari akhirat.

B. Tafsir Al-Maraghi

Salah satu karya monumental al-Maraghi di bidang tafsir tak lain adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau yang lebih familiar dengan nama Tafsir al-Maraghi. Tafsir ini dibuat dalam kurun waktu 10 tahun, dimulai sejak awal 1940 hingga 1950-an. Menurut beberapa sumber menyatakan bahwa tafsir ini sendiri terbit untuk yang pertama kali pada 1951 dengan jumlah total 30 volume. Namun dalam beberapa literatur lain menyebutkan bahwa Tafsir al-Maraghi pertama kali terbit lebih awal yakni pada 1946 atau sekitar 1365 H, diterbitkan oleh Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby, Kairo, Mesir.

Meski sangat terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, akan tetapi ada sedikit perbedaan antara tafsir garapan al-Maraghi dengan Tafsir al-Manar. Aspek yang paling terlihat yakni dari sistematika penulisan dan gaya bahasa sederhana yang digunakan oleh al-Maraghi. Adapun sistematika penulisan Tafsir al-Maraghi, sebagaimana yang ia sebutkan dalam muqaddimah tafsirnya di juz awal, diantaranya, menyebutkan satu atau beberapa ayat sekaligus pada awal pembahasan, memaparkan *mufradat* (kosa kata), menjelaskan makna ayat secara global, menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat (jika ada), berusaha

mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan teknologi atau ilmu pengetahuan, berusaha menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, melakukan kajian tafsir terdahulu untuk kemudian menyajikan pemahaman yang lebih mudah diterima, melakukan penyeleksian terhadap beberapa kisah untuk tidak terjebak pada israiliyyat, dan membagi kitab tafsirnya menjadi 30 jilid (1 jilid 1 juz) untuk memudahkan pembaca.²⁹

Masih dari muqaddimah tafsirnya, Al-Maraghi menyebutkan bahwa dalam proses penafsiran al-Qur'an, ia juga merujuk pada beberapa kitab tafsir karya mufassir sebelumnya. Jika ditotal setidaknya ada 18 *mufassir* dengan masing-masing kitab tafsirnya yang dijadikan rujukan oleh al-Maraghi. Beberapa diantaranya yakni:

- a. *Kitab tafsir at-Thabari*,
- b. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*,
- c. *Tafsir al-Kasyaf*,
- d. *Mafatihul Ghaib*, *al-Manar*, dan lain sebagainya.

Selain itu Al-Maraghi juga menggunakan sumber-sumber yang berasal dari kitab syarah hadits ditambah dengan tiga kitab kamus, tiga kitab yang berisi biografi tokoh ulama, sampai dengan muqaddimah Ibn Khaldun.

²⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 1*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby, 1946), hlm. 15-19

C. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir adalah sumber yang dirujuk atau dinukil oleh mufassir dan menyimpannya pada kitab tafsir mereka, akan tetapi di dalamnya tidak termasuk pendapat dan pandangan mereka dalam penafsirannya. Sumber tafsir itu terdapat beberapa macam, yaitu al-Qur'an, Sunnah yang shahih, pendapat tabi'in yang benar dan valid, kaidah bahasa arab mayoritas ahli bahasa, dan *ijtihad* yang berlandaskan kaidah, data, teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber penafsiran terbagi kepada dua macam, yaitu pertama, yang melalui jalur periwayatan yang disebut dengan *bi al-ma'tsur*, kedua, yang melalui jalur *dirayah* atau *bi al-ra'yi*. Hal ini pun diungkapkan oleh Asamir Syaliwah bahwa pembagian sumber penafsiran adalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ditambah dengan sumber isyarat atau *bi al-isyari*.

Dalam sumber penafsiran, nampaknya Al-Maraghi lebih dominan memakai sumber *bi al-ra'yi* dalam penafsirannya, walaupun ditemukan beberapa ayat al-Qur'an dan riwayat hadits sebagai penjelas ayat. Menurut beliau bahwa di zaman kontemporer ini sudah tidak cocok untuk menafsirkan dengan memakai sumber *bi al-ma'tsur* saja. Dikarenakan tidak semua riwayat ada yang membahas tentang kasus-kasus kontemporer, ayat al-Qur'an dan riwayat dapat dipakai sebagai pedoman untuk *berijtihad*. Belum lagi semakin majunya ilmu

pengetahuan modern menjadikan ulama sering melakukan *Ijtihad* untuk masalah-masalah yang muncul.³⁰

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran Tafsir Al-Maraghi, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam muqaddimah-nya, di antaranya ialah;

- a. *Tafsir al-Tabari*,
- b. *Tafsir al-Kashaf al-Zamakhshari*,
- c. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi*,
- d. *Mafatih al-Ghaib al-Razi*,
- e. *A-Bahr al-Muhit*,
- f. *Tafsir Abi Muslim al-Asfahani*,
- g. *Tafsir al-Manar*,
- h. *Tafsir al-Jawahir*,
- i. *Tafsir ruh al-Ma'ani*,
- j. *Tafsir al-Baqilani*.

Selain kitab tafsir beliau juga banyak mengutip kitab-kitab lain seperti, Sirah Ibnu Hisyam, Syarah al-'Allamah Ibnu Hajar li al-Bukhari, Lisan al-'Arab, Asas al-Balagh li az-Zamakhshari, al-Itqan fi 'ulum AlQur'an dan sebagainya.

³⁰Farhan Ahsan Anshari&Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No. 1 February 2021, hlm. 57

D. Metode dan Corak Tafsir Al-Maraghi

Dalam perkembangan sejauh ini, setidaknya ada empat metode tafsir. **Pertama**, metode *Ijmali* yang menafsirkan al-Qur'an secara global atau umum. **Kedua**, metode *Tahlili* yang menafsirkan al-Qur'an secara analitis atau terperinci. **Ketiga**, metode perbandingan (*Muqarin*) yang membandingkan hasil penafsiran daridua kitab tafsir atau lebih. **Keempat**, metode *Maudu'iat* atau tematik yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tema-tema tertentu.³¹

Metode tafsiral-Maraghi menggunakan metode *tahlili*. Adapun ciri khas metode ini antara lain, mufassir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam al-Qur'an, disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan hubungan antara ayat, surah dan atau keduanya, memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surah dalam al-Qur'an, serta bisa mengambil bentuk riwayat (*ma'tsur*) atau pemikiran (*ra'yu*).³²

Selain metode, ada corak penafsiran yang perlu diidentifikasi dalam tiap kitab tafsir. Jika ditinjau dari penggunaan bahasa dan orientasi al-Maraghi yang lebih condong pada kehidupan masyarakat, maka corak tafsir al-Maraghi tidak lain adalah *al-adabi al-Ijtima'I*. Corak ini memiliki kecenderungan pada pemahaman kebahasaan dan

³¹Hujair, A.H. Sanaky, Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, dalam *Jurnal al-Mawarid*, Edisi VIII, (2008), hlm. 266-268

³²Hujair, A.H. Sanaky, Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, dalam *Jurnal al-Mawarid*, Edisi VIII, (2008), hlm. 274

perkembangan peradaban tanpa meninggalkan aspek-aspek lain seperti hukum bahkan ilmu pengetahuan.³³

E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Maraghi

Adapun kelebihan dari Tafsir Al-Maraghi ini ialah:³⁴

- a. Ahmad Musthofa Al-Maraghi ketika dalam memberikan suatu penjelasan beliau berusaha menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar untuk dipahami sehingga penjelasan yang dibuat oleh beliau menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, padat dan mudah untuk dimengerti.
- b. Ahmad Musthofa Al-Maraghi juga berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada.
- c. Ahmad Musthofa Al-Maraghi mampu mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yaitu memisahkan antara metode *ijmali* (penjelasan secara global) dan metode *tahlili* (penjelasan secara terperinci)
- d. Dalam penafsiran sebuah ayat, tafsir Al-Maraghi juga bukan hanya berfokus pada aspek *balaghoh* saja namun juga mengkaitkan makna yang terkandung dengan keadaan sosial yang ada, juga pemilihan bahasa yang sesuai dengan kondisi perkembangan umat

³³Imas Rosyanti, Penggunaan Hadits dalam Tafsir al-Maraghi, dalam Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.II, No.2, (Maret, 2018), hlm. 140

³⁴Nasrudduin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 53

modern yakni lugas dan tidak bertele-tele, sehingga mudah untuk dipahami oleh setiap kalangan.

Sedangkan kekurangan tafsir Al-Maraghi ialah:

- a. Penafsiran dengan corak *adabi ijtima`i* belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada pada masyarakat lain
- b. Kesesuaian tafsir Al-Maraghi terkadang tidak sesuai dengan kondisi *mufassir* tinggal ditempat itu.

F. Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau sering juga di sebut dengan tafsir *madu`i* menurut bahasa dikatakan dengan tafsir membahas tentang topik atau tema tertentu. Sedangkan menurut istilah yang salah satu defenisinya di ambil dari pendapat DR. Abdul Hayyi al-Farmawi, ialah “pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian deberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya”.³⁵

Tafsir tematik memposisikan al-Qur`an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya dan al-Qur`an menjawab.

³⁵M. Sja`rani, “Studi Tafsir Tematik” dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, edisi 12, (2014), hlm. 2-3

Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali bin Abi Thalib “*ajaklah al-Qur`an berdiaolg*”.³⁶

DR. Abdul Hayyi al-Fawani mengatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur`an adalah termasuk tafsir *maudu`i* dan sekaligus merupakan permulaan pertumbuhan tafsir *maudu`i* atau tematik. Kemudian setelah itu muncul bibit-bibit tafsir tematik atau *maudu`i* dalam kitab-kitab besar yang menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an dari beberapa halaman yang terdapat dalam kitab-kitab besar tersebut antara lain:

- a. *al-Bayan fi Aqsam* oleh Ibn al-Qoyyim,
- b. *Mufrodat al-Qur`an* oleh al-Raghin, dan
- c. *Ahkam al-Qur`an* oleh Jashshas.

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, Hasanah Ilmu-ilmu Islam, 1977), hlm. 14

BAB III

PEMAPARAN TERM *BASYAR* (بشر) DAN PENDAPAT TOKOH

1. Pengertian kata *Basyar*(بشر)

Dalam bahasa Arab kata *basyar* berarti kulit manusia, namun kata *basyar* dalam al-Qur`an merujuk ke arah manusia. Menurut etimologi *basyar* merupakan jamak dari kata *basyarah* yang berarti wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna manusia sebagai makhluk *biologis-jasadiah*.³⁷

Pemakaian manusia dengan kata *basyar*, memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk *biologis*, memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lainnya.

Dalam kitab suci al-Qur`an, manusia disebutkan dengan beberapa istilah yaitu, *Al-Ins*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, *Bani Adam*, *Basyar*. Secara tekstual dari lima istilah atau lafal ini memiliki makna yang sama yaitu manusia. Akan tetapi secara spesifik penggunaan dari lafal-lafal tersebut, secara *implisit*³⁸ memiliki *aksentuasi*³⁹ makna pada konteks yang berbeda.

³⁷Ahmad Nur Alam Bkhtiar, *Lima sebutan Manusia dalam Al-Qur`an*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, cet I 2021), hlm. 10

³⁸Implisit adalah termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; secara tulus (tentang kepercayaan, dukungan, kepatuhan dan lainnya)

³⁹ aksentuasi adalah pemberian tekanan suara pada suku kata atau kata; pengutamaan; penitikberatan; penekanan.

Memahami konteks manusia dalam setiap istilah atau lafal-lafal sangatlah penting untuk dijadikan pijakan dalam mendidik dan membangun manusia secara utuh. Dari lafal manusia sebagai *basyar* digunakan dalam konteks lebih kepada manusia sebagai makhluk fisik secara umum sepererti kulit, rambut, bentuk fisik secara umum, (kebutuhan biologis) dengan tabiat *basyariah*-nya berupa syahwat. Dan tahap-tahap perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan.⁴⁰

Menurut Muhammad Fuad Abd Baqi yang dikutip oleh Dr. KH. Ahmad Nur Alim Bakhtir. MA dalam bukunya yang berjudul “*lima sebutan manusia dalam al-Qur`an*”. Lafal *basyar* ditemukan dalam al-Qur`an sebanyak 37 kali dan tersebar dalam dua puluh tiga kali surah atau menempati 10% dari totalitas utuh manusia. Detail ayatnya diantaranya, 2 kali dalam 6 surah yaitu; Ali Imran: 47 dan 79, Ibrahim: 10 dan 11, Al-Hijr: 28 dan 33, Al-Anbiya` : 3 dan 34, Asy-Syu`ara: 154 dan 186, Al-Isra: 93 dan 94. Disebut 3 kali dalam 1 surah yaitu; Maryam: 17, 20, 26. Disebutkan 4 kali dalam 2 surah yaitu; Al-Mu`minun: 24, 33, 34, 47 dan Al-Muddatstsir: 25, 29, 31, 36. Disebutkan sekali dalam 14 surah yaitu; Al-Maidah: 18, Al-An`am: 91, An-Nahl: 103, Al-Kahfi: 110, Ar-Rum: 20, Yasin: 15, Asy-Syura: 51, Fushshilat: 6, At-Taghabun: 6, Hud: 27, Yusuf: 31, Al-Furqan: 54, Shad: 71, dan Al-Qomar: 24.⁴¹

⁴⁰Husnul Khotimah, “Manusia sebagai Pemakmur di Muka Bumi dalam Perspektif Al-Qur`an”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sutan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 18

⁴¹Ahmad Nur Alam Bkhtiar, *Lima sebutan Manusia dalam Al-Qur`an*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, cet I 2021), hlm. 10

Dari 37 ayat diatas kata *basyar* (بشر) diartikan dengan manusia, derivasi kata *basyar* (بشر) banyak disebutkan dalam al-Qur`an seperti kata *yastabsyiruna-yubasysyiru-tubasysyiru* (يستبشرون-يبشرون-تبشرون) kabar gembira, suka cita (senang) disebutkan kurang lebih 20 kali, *mubasysyirina-mustabsyirah-mubasysyiran-basyiran* (مبشرين-مستبشره-مبشرا-بشيرا) pembawa berita disebutkan 10 kali, *basyiruhunna* (بشرهن) bersetubuh atau bubungan suami istri disebutkan 2 kali, *basyarhu* (بشرهم) kabar buruk disebut 4 kali.⁴² Dari derivasi kata *basyar* (بشر) tersebut dilihat dari arti katanya berbeda seperti senang, gembira, pembawa berita baik dan buruk bersetubuh namun memiliki makna yang sama yaitu manusia.

2. Klasifikasi Kata *Basyar* (بشر)

Manusia dari kata *basyar* (بشر), dikaitkan dengan manusia pada umumnya dan dihubungkan dengan para Rasul utusan Allah SWT. Dari semua ayat-ayat yang berlafal *basyar* dapat di klasifikasikan menurut konteks dari setiap ayat yang mengandung lafal *basyar* (بشر).

Dan dari sekian banyaknya kata *basyar* (بشر) yang terdapat dalam al-Qur`an agar lebih mudah di pahami maksud dari kata tersebut maka kata *basyar* (بشر) di klasifikasikan yakni:

⁴²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathur Rahman*, (Bandung: Diponegoro, tth), hlm. 52-53

Pertama dalam konteks *basyar* (بشر) manusia bahwa asal usul penciptaan Nabi Adam as. dan manusia pada umumnya sebagai makhluk keturunan Nabi Adam as. berasal dari tanah, setetes air mani, jenis kelamin dan pertumbuhan anak-anak hingga lansia serta stara kehidupan diantaranya terdapat di Q.S.Shaad: 71, Al-Maaidah: 18, Ali Imran: 47, Al-Muddatstsir: 29, 31 dan 36, Al-Furqan: 54, Yusuf: 31, Al-Hijr: 28, Maryam: 17, 20 dan 26, Al-Anbiya` : 34. Salah satu ayatnya yaitu:

Q.S. Al-Hijr [15]: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”*⁴³

Q.S. Shaad [38]: 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah’”.

Menurut Al-Maraghi bahwa sesungguhnya Allah SWT. yang mahasuci memberitahukan kepada para Malaikat sebelum menciptakan Nabi Adam AS.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 262

bahwa Allah SWT. akan menciptakan seorang *basyar* dari tanah liat yang kering dan berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁴⁴

Q.S. Al-Furqaan [25]:54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air mani, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.⁴⁵

Ayat diatas tentang manusia sebagai *nuthfah* yang lemah, dan dijadikan dalam bentuk yang sempurna, laki-laki dan perempuan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan proses perkawinan dan hubungan suami istri. Semua itu berasal dari air yang jijik.

Kedua konteks manusia disini bahwa alasan penolakan orang-orang kafirterhadap risalah para Rasul Allah SWT. penolakan kaum Quraish, Yahudi, Nasrani atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. dan penolakan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam as atas alasan mereka merupakan makhluk *basyar* yang diciptakan dari tanah. Q.S. Al-Hijr :33, Al-An`am:91, Ibrahim:10, Al-Mu`minun: 24, 33, 34 dan 47, Asy-Syu`ara: 154, 186, At-Taghabun: 6, Hud:27, Al-Isra: 94, Al-Qamar: 24, Al-Anbiya`:3, 34, Yasin: 15.Salah satu ayatnya yaitu:

⁴⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 8*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1984) hlm. 137

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.360

Q.S. Al-Hijr [15]:33

قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْتُونٍ

*“Berkata Iblis: ‘Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.*⁴⁶

Ketiga dalam konteks *yubasysyiru*(يبشر) kabar gembira bagi orang-orang yang mengerjakan amal saleh dan menjauhi larangan serta yang besar atas segala cobaan yang diberikan. Q.S. Al-Kahfi: 2, Maryam: 97, Ali Imran: 21,39, At-Taubah:21, Al-Baqarah:25, 155... salah satu ayatnya yaitu:

Q.S. Al-Kahfi[18]: 2

فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*“sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.*⁴⁷

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikma al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.263

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Hikma al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.29

Keempat dalam konteks *basyiruhunna* (بشرهن) hubungan suami istri

لِيَأْسَ هُنَّ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ مَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ
أَتُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.

3. Sebutan Manusia selain Kata *Basyar* (بشر) dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an makna pokok manusia ada lima, yaitu: *Basyar*, *Insan*, *Nas*, *Ins* dan *Bani adam*. Dari kelima lafal ini setiapnya memiliki makna tersendiri dalam manusia itu. Makna ringkas kata selain *basyar* antara lain:⁴⁸

⁴⁸Muhammad Ali Mutofa Kamal, Konsep Manusia dalam al-Qur`an, “(kajian tafsir tematik)” dalam *Jurnal Manarul Qur`an* No. 13 Tahun X, Januari-Juni 2016

a. *Insān*

Kata *insān* dilihat dari asalnya adalah *nasiaya* yang berarti lupa atau ada kaitannya dengan kesadaran diri. Kata *insān* disebut dalam penunjukan manusia karena manusia adalah makhluk pelupa, baik lupa pada penciptanya maupun lupa secara manusiawi sehingga diperlukan peringatan dan teguran.

Contoh *insān* sebagai makhluk pelupa terdapat dalam Q.S.Yunus [10]:12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”.

Dari contoh di atas dapat dilihat perilaku manusia saat tertimpa musibah, mereka akan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun ketika kenikmatan telah dapat, manusia lupa dan menjauh dari pemberi nikmat yakni Allah SWT.

b. *Nās*

Kata *nās* merupakan bentuk jamak dari kata *insān*. Kata-kata *nas* dalam al-Qur`an berjumlah kurang lebih 242.

c. *Ins*

Kata *ins* merupakan bentuk tunggal, sedangkan kata jamaknya dipakai kata *unas*, terambil dari akar kata *anisa*, yang mempunyai arti jinak. Karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah.

d. *Banī Adam*

Kata *Banī Adam* atau *Dzurriyat Adam* memiliki arti anak cucu atau keturunan Adam. Kedua istilah ini digunakan untuk mengistilahkan manusia yang dikaitkan dengan kata adam yang merupakan sebutan bagi manusia pertama yang diciptakan Allah. Secara umum, penggunaan kata ini dalam al-Qur`an yaitu untuk menunjukkan bahwa setiap manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam dan asal usul setiap manusia pun berasal darinya.

4. Pendapat Cendekiawan tentang Kata *Basyar*

- a. Kata *basyar* berakar dengan huruf-huruf *ba*, *syin* dan *ra*, yang bermakna pokok “nampaknya sesuatu dengan baik dan indah” dari makna ini terbentuk kata kerja *basyara* dengan arti-arti “bergembira, menggembarakan, dan menguliti (misalnya buah)” dan juga “memperhatikan dan mengurus sesuatu” menurut al-Raghib seperti yang dikutip oleh Abd. Muin Salim bahwa kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarat* “kulit”. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya. Kata ini di dalam al-Qur`an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.⁴⁹
- b. Menurut Al-Ashfahani, kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyar* (بشرة) yang berarti ‘kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak jelas dan berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya. Oleh karena itu, kata *basyar* didalam al-Qur`an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriyah manusia.⁵⁰
- c. Dalam al-Qur`an manusia disebutkan dengan menggunakan lafal atau terma *basyar*. Terma ini mengacu pada makna manusia sebagai makhluk *biologis-jasadiyah*. Terma (lafal) *basyar* menempati 10% dari totalitas utuh manusia.⁵¹

⁴⁹Rosnawati Nurdin, Manusia dalam Sorotan Al-Qur`an “(suatu tinjauan tafsir Maudu`i)” dalam *Jurnal Tahkim* Vol IX No. 1, Juni 2013, hlm 5

⁵⁰M. Quroish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an...*, hlm. 507

⁵¹Ahmad Nur Alam Bkhtiar, *Lima sebutan Manusia dalam Al-Qur`an*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, cet I 2021), hlm. 10

BAB IV

DERIVASI KATA *BASYAR* DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Derivasi kata *Basyar*

Kata *basyar* berasal dari akar kata *ba*, *syim*, dan *ro* yang derivasinya membentuk beberapa kata.

Dalam al-Qur`an penulis mengambil 4 kata dari derivasi kata *basyar* yang terdiri dari beberapa ayat dari kata tersebut yaitu: kata *yastabsyiruna –yubasysyiru –tubasysyiru* (يستبشرون-يشير-تبشر) kabar

gembira, suka cita (senang) terdapat 4 kali dalam al-Qur`an yaitu Q.S. Ali Imran[3]: 170; Q.S. At-Taubah[9]: 112 dan 125; Q.S. Al-Hijr[15]: 67; Q.S. Ar-Rum[30]: 48; Q.S. Az-Zumar[39]:45.

Kata *Mubasysyirina – mustabsyirah – mubasysyiran-basyiran* (مبشرين-مستبشره-مبشرا-بشيرا) pembawa berita terdapat 10 kali dalam al-Qur`an yaitu Q.S Al-Baqoroh [2] :119 dan 213; Q.S. An-Nisaa[4]: 164; Q.S. Al-Maaidah[5]: 21; Q.S. Al-A`rof[7]: 187; Q.S. Yusuf [12]: 96; Q.S. Al-Isra`[17]: 105; Q.S. Ar-Rum[30]: 46; Q.S. `Abasa[80]: 39; Q.S. As-Saff[61]: 6.

Kata *basyiruhunna* (بشرهن) bersetubuh atau bubungan suami istri, terdapat 2 kali dalam al-Qur`an yaitu Q.S. Al-Baqarah[2]: 187; Q.S. Fussilat[41]: 30.

Kata *basyarhu* (بشرهم) kabar buruk disebut 3 kali yaitu Q.S. Ali Imran[3]: 21; Q.S. An-Nahl[16]: 58 dan 59.⁵²

Dari derivasi kata *basyar* (بشر) tersebut dilihat dari arti katanya berbeda seperti senang, gembira, pembawa berita baik dan buruk bersetubuh yang tertuju pada manusia.

B. Penafsiran Kata *Basyar* dalam Tafsir Al-Maraghi

Dalam hal ini pembahasan kata *basyar* yang ditelaah di telitisingatlah banyak terdapat dalam al-Qur`an baik dari kata asalnya maupun penambahan huruf (*tasyrif*) atau derivasinya, sehingga peneliti hanya mencantumkan beberapa saja dari kata *basyar* (بشر), kata *yastabsyiruna* – *yubasysyiru-tubasysyiru* (يستبشرون-ييشر-تبشر), kata *Mubasysyirina* – *mustabsyirah* – *mubasysyiran-basyiran* (مستبشرون-بشيرا), kata *basyiruhunna* (بشرهن), dan kata *basyarhu* (بشرهم).

Adapun ayat dan penafsiran Al-Maraghi tentang kata *basyar* dan derivasinya sebagai berikut:

⁵²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathur Rahman*, (Bandung: Diponegoro, tth), hlm. 52-53

a. Q.S. Ali Imran [3]: 47

Tentang manusia dari kata *basyar* (بشر)

قَالَتْ رَبِّ أُنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلمَ يَمَسَّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia”.

Terkait ayat ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Maryam merasa bingung dan bertanya kepada Tuhan, “bagaimana saya bisa mempunyai anak lelaki, sedang saya tidak mempunyai suami?”. Kemungkinan yang dimaksud oleh Maryam ialah, “apakah hal itu kerana adanya suami atau berdasarkan kekuasaan-Mu?”. Kemungkinan lain, yang dimaksud Maryam ialah rasa heran terhadap kekuasaan Allah SWT. dengan mengagungkan kedudukan-Nya.

Perumpamaan penciptaan yang menakjubkan itu adalah penciptaan anak tanpa ayah (Allah SWT. menciptakan apa yang Dia kehendaki).

Dikarenakan ada perbedaan antara kisah Maryam dan Nabi Zakaria A.S. yang keduanya memang aneh, maka untuk kisah pertama kisah Nabi Zakaria A.S. dipakai tabir *yaf`alu*, dan untuk yang kedua kisah Maryam dipakai kata *yakhluqu*. Sebab, menurut kebiasaan yang berlaku, kata *al-Fi`lu* banyak dipakai untuk segala hal yang terjadi sesuai dengan undang-undang yang telah dikenalkan dan gejala alam yang biasa. Sedang kata *Al-Kholqu* hanya dipakai untuk penciptaan sesuatu, yang didalamnya terkandung unsur baru dan kreatif, meski tidak berjalan pada sebab-sebab yang telah dikenal.

Untuk itulah, dikatakan *Kholaqallahus-Samawati Wal-Arda* (Allah SWT. menciptakan langit dan bumi). Tetapi tidak dikatakan *Fa`alallahus-Samawati Wal-Arda* (Allah SWT. telah mengerjakan langit dan bumi).

Sedangkan penciptaan Yahya A.S. yang terjadi antara dia suami istri sama halnya dengan penciptaan manusia lainnya. Untuk itu, diungkapkan dengan kata *Al-Fi`lu*, meski dalam hal ini terkandung tanpa keajaiban bila ditinjau dari segi kedua suami istri. Kerena, menurut kebiasaan orang seperti mereka berdua tidak bisa melahirkan anak.

Sedangkan mengenai penciptaan Isa A.S. maka hal ini tidaklah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masalah melahirkan anak, bahkan hal itu terjadi hanya semata berkat kekuasaan Ilahi.

Karenanya, pengungkapan mengenai hal ini dengan kata *Al-Kholqu* lebih sesuai.

Dari kata *Kunfayakun* beliau menafsirkan hal ini merupakan perumpamaan bagi kesempurnaan kekuasaan-Nya, pelaksana kehendak-Nya, tanpa harus menunggu, dengan perintah yang pasti ditaati oleh yang diperintah. Sebab, Allah SWT. maha kuasa untuk menciptakan pekerjaan yang ditaati, yang kemudiaan dilaksanakan segera apa yang dikehendaki-Nya.⁵³

Adapun maksud penjelasan ayat diatas adalah pertanyaan Maryam kepada Allah SWT. mengenai dirinya yang dikabarkan akan mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki sedangkan dia tidak mempunya suami atau pemdamping hidup. Dalam hal ini ada 2 kemungkinan yang ada dalam benak Maryam, yaitu ia mengira bahwa akan didatangkan seorang lelaki untuk dijadikan suami karena kekuasaan-Nya dan rasa heran terhadap kekuasaan Allah SWT. dengan mengagungkan kedudukan-Nya. Sedang dia tidak mempunyai *basyar*(manusia) atau suami.

⁵³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 2*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 274

b. Q.S. Al-Hijr [15]: 67

Tentang kabar gembira dari kata *yastabsyiruna* (يَسْتَبْشِرُونَ)

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Lut) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu”.

Terkait ayat ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa ketika mendengar bahwa Lut A.S. telah kedatangan para tamu, para penduduk Sodom datang kerumah Lut A.S. dengan gembira akan singgahnya mereka dikota itu. Kegembiraan itu disebabkan mereka sangat ingin melakukan perbuatan keji terhadap para tamu.

Ayat ini menunjukkan betapa buruk perbuatan mereka, karena mereka telah menyalahi adat kebiasaan yang berlaku dan yang telah diletakkan dalam rasa yang selamat (lurus), yaitu memuliakan dan memperlakukan orang asing dengan baik juga karena mereka bermaksud melakukan kekejian terhadap para tamu, kekejian yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum mereka.

Diriwayatkan istri Lut A.S. memberi tahu mereka bahwa tiga orang anak muda telah bertamu ke rumah Lut A.S. belum pernah dia melihat wajah dan rupa setampan dan sebagus mereka. Maka mereka

pergi ke rumah Lut A.S. dengan menampakkan kesukacitaan dan kesenangan terhadap para tamu Lut A.S.⁵⁴

Adapun maksud penjelasan ayat diatas bahwa para penduduk Sodom atau kaum Lut A.S.adalah penduduk yang menyukai sesama jenis dari mereka seperti pada zaman sekarang di istilahkan dengan kata “gay” untuk istilah laki laki dan “lesbian” untuk istilah perempuan. Dan pada suatu waktu Nabi Lut kedatangan tamu istimewa, yaitu malaikat yang menyamar menjadi pemuda, sehingga istri dari Nabi Lut memberitakan kepada penduduk tersebut bahwa ada tiga anak muda tampan dan rupawan yang dia sendiri belum pernah melihatnya sebelumnya. Sehingga mereka begitu senang dan gembira mendengar berita tersebut dan langsung menuju kediaman Nabi Lut untuk menjumpai pemuda-pemuda tersebut.

Kegembiraan (*yastabsyiruna*) itu disebabkan mereka sangat ingin melakukan perbuatan keji terhadap para tamu Lut A.S. tersebut, yaitu perbuatan menikahi sesama jenis dari mereka.

⁵⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 4*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 63

c. Q.S. Al-Baqarah[2]:213

Tentang pemberi kabar gembira dari kata *mubasasyirina* (مُبَشِّرِينَ)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَعْئًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Terkait ayat ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dalam satu kesatuan umat, dinamakan satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup, kecuali apabila antara satu dengan yang lainnya saling bahu membahu.

Oleh karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul diantara mereka merupakan hal yang wajar. Sebab, antara satu dengan yang lainnya mempunyai watak dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Disamping itu mereka belum mendapatkan Ilham Ilahi yang memberi petunjuk kepada mereka apa yang harus mereka lakukan terhadap temannya. Oleh karena itu, Allah SWT. mengutus para Rasul kepada mereka sebagai pembawa berita gembira dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Serta memberi peringatan kepada mereka bahwa Allah SWT. akan menghapus amal mereka dan menyiksa mereka, apabila mereka tetap menuruti kemauan hawa nafsu dan tidak mau melihat akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya di akhirat kelak.⁵⁵

Adapun maksud penjelasan ayat diatas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dimana saling membutuhkan satu sama lainnya dan sangat wajar sekali menimbulkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya karena memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda. Maka dari itu setelah timbulnya perselisihan antara mereka Allah SWT. mengutus para pemberi kabar gembira (*mubasysyirina*) serta kitab yang benar untuk memberikan keputusan dalam perkara perselisihan mereka tersebut.

⁵⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 1*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 213

d. Q.S. Al-Baqarah [2]: 187

Tentang hubungan suami istri dari kata *basyiruhunna* بِأَشْرُوهُنَّ

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.

Adapun *sabab nuzul* ayat ini bahwa “Imam Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, yang berseember dari Mu`adz bin Jabal para sahabat menganggap bahwa makan, minum dan menggauli istrinya pada malam hari bulan Ramadhan, hanya boleh dilakukan sebelum mereka tidur. Qais bin

Shirmah (dari golongan Anshar) merasa kepayahan setelah bekerja pada siang harinya. Karenanya setelah sholat isya` , ia tertidur sehingga tidak makan dan minum hingga pagi. Adapun Umar bin Khaththab menggauli istrinya setelah tertidur pada malam hari bulan Ramadhan. Keesokan harinya ia menghadapi nabi Muhammad SAW. untuk menerangkan hal itu. Maka turunlah ayat ini. Ini adalah hadits masyhur dari Abu Laila, akan tetapi ini tidak pernah mendengar dari muadz secara langsung dan riwayat ini mempunyai sejumlah penguat”.

Terkait ayat ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa dihalalkan kepada kalian untuk mengadakan hubungan suami istri dimalam hari. Allah SWT. telah mengajarkan kepada kita tentang cara mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan arti hubungan seksual (suami istri) dengan cara halus.

Allah SWT. telah memberi kemurahan kepada kalian dengan dibolehkannya mengadakan hubungan suami istri *jima`* pada malam bulan Ramadhan. Hal ini karena hubungan kalian telah menyatu sehingga sulit bagi kalian untuk tidak menggaulinya.

Allah SWT. mengetahui bahwa kalian mengkhianati diri kerana kalian telah yakin terhadap sesuatu, tetapi kemudian melanggar keyakinan itu. Semula mereka *berijtihad* bahwa haram melakukan hubungan suami istri setelah tidur dalam bulan Ramadhan.

Menurut mereka, sehabis tidur itu tidak diperbolehkan seseorang melakukan hal-hal yang diharamkan diwaktu siang. Tetapi pada

keyataannya, mereka melanggar keyakinan ini, yang berarti mereka mengkhianati diri mereka sendiri.

Allah SWT. menerima taubat kalian dengan memberikan pengampunan atas pengkhianatan yang pernah kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri.

Potongan ayat dari ayat ini *فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَأَنْتُمْ لَكُمْ*

penjelasan tafsir Al-Maraghi; sekarang Allah SWT. menghalalkan kepada kalian untuk melakukan *jima`* dengan istri berdasarkan ketegasan *nas*. Karenanya gaulilah mereka, dan jadikanlah perbuatan kalian ini dengan niat mengembangkan keturunan bagaimana layaknya fitrah manusia. Di samping itu, untuk menjaga masing-masing pihak dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.

Penggalan ayat selanjutnya beliau menjelaskan dalam tafsirnya yaitu diperbolehkan untuk kalian makan, minum dan bersetubuh dengan istri disepanjang malam bulan Ramadhan, sampai batas tampaknya sinar atau fajar.

Dari penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi para Imam menarik kesimpulan berdasarkan ayat ini bahwa puasa orang yang masih dalam keadaan junub itu sah. Sebab, bersetubuh itu diperbolehkan sampai batas fajar, dan orang yang berpuasa tidak mungkin melakukan mandi junub kecuali setelah fajar. Kemudian orang

yang sedang makan dan minum, lalu terbitlah fajar, dan orang itu berhenti makan dan minum, puasanya juga sah.⁵⁶

Adapun maksud penjelasan ayat diatas bahwa halal melakukan hubunag suami istri dimalam hari. Dan Allah SWT. memberi kemudahan kepada mereka untuk diperbolehkannya berhubungan suami istri pada malam bulan Ramadhan. Tetapi suatu waktu mereka menyakini dan *berijtihad* bahwa melakukan hubungan suami istri setelah tidur tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami istri, namun mereka malah melanggar atau mengkhianati apa yang mereka yakini itu. Dan mereka memohon pengampunan kepada Allah SWT. atas apa yang mereka khianati itu, dan Allah SWT. mengampuni mereka dan setelah kejadian itu Allah SWT. membolehkan mereka melakukan hubungan suami istri di waktu malam bulan Ramadhan sampai masuk fajar.

⁵⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 1*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 135-137

e. Q.S. An-Nahl [16]: 58-59 dan Ali Imran [3]:21

Tentang kabar buruk dari kata *busysyira* بُشْرًا

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah”.(Q.S. An-Nahl: 58)

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Ta menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.(Q.S. An-Nahl: 59)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih”.(Q.S. Ali Imran:21)

Terkait ayat ini Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT. yakni orang-orang Yahudi—bisa dibuktikan dari kita-kitab

mereka sebelum turunnya al-Quran—kebiasaan dan tradisi mereka adalah membunuh para nabi. Di antara nabi yang menjadi korban adalah Nabi Zakariya A.S. meski beliau tidak melakukan kesalahan sedikitpun.

Membunuh orang-orang seperti mereka merupakan tindakan kriminal terhadap akal, bahkan membenci keadilan. Maka alangkah besar kejahatan dan kerugian tindakan pembunuhan itu.

Dari penggalan ayat *بَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ* beliau menjelaskan beritakanlah kepada mereka bahwa siksa yang amat paling pedih telah menunggu baik di dunia maupun di akhira. Lalu siapakah yang lebih berhak mendapatkan siksaan seperti itu selain mereka, Yakni taqut orang-orang yang berlebihan dalam melakukan kejahatan dengan membunuh para nabi. Orang-orang yang berjiwa sama dengan jiwa kaum pembunuh yang tidak segan-segan melakukan pembunuhan, kecuali karena mereka tidak mampu melakukannya.

Dari kata *Al-Bisyarah* dan *Al-Busyra* diartikan sebagai berita gembira yang membuat wajah berseri-seri. Pemakaian kata ini untuk tujuan menjelek-jelekan atau sinis serta siksaan.⁵⁷

Adapun maksud penjelasan ayat diatas bahwa pada masa *jahiliyah* orang Yahudi dan Nasrani memiliki tradisi yakni mambunuh para Nabi yang diutus oleh Allah SWT. untuk menegakkan agama

⁵⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 2*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 213-215

islam. Dan salah satu nabi yang menjadi korban pembunuhan orang Yahudi dan Nasrani yang tidak memiliki kesalahan apapun ialah nabi Zakariyah A.S. Dan dari penggalan ayat terakhir Allah memberitakan kepada mereka bahwa akan ada kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan perbuatan kriminal yakni siksaan yang amat pedih, bukan hanya di dunia melainkan di akhirat juga akan menanti mereka.

C. Analisi

Dari pembahasan yang telah dilewati tentang penafsiran dari kata *basyar* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Maka dari itu penulis memberikan analisis terhadap penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat dari kata *basyar*.

Basyar adalah manusia yang karakternya sangat dasar. Dan dalam kamus bahasa Arab berarti kulit manusia, gembira dan lain lain yang maknanya tertuju pada manusia. Kata *basyar* terambil dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu yang indah dan baik. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit yang halus dan nampak, manusia dinamia *basyar* karena kulitnya halus dan tampak jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Fitrahnya sebagai manusia yang merasakan berbagai sensasional seperti lapar, haus, marah, benci, suka, kawin, rakus, dendam, nafsu dan sebagainya. Emosionalnya lebih kuat dari pada spiritual dan intelektualnya. Memahami konteks manusia dalam setiap istilah atau lafal-

lafal sangatlah penting untuk dijadikan pijakan dalam mendidik dan membangun manusia secara utuh. Dari lafal manusia sebagai *basyar* digunakan dalam konteks lebih kepada manusia sebagai makhluk fisik secara umum seperti kulit, rambut, bentuk fisik secara umum, (kebutuhan biologis) dengan tabiat *basyariah*-nya berupa syahwat. Dan tahap-tahap perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan.

Dalam kitab suci al-Qur`an manusia tidak hanya kata *basyar* saja, namun ada lagi istilah manusia selain kata tersebut, yaitu kata *Al-Ins*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam*. Secara tekstual dari lima istilah atau lafal ini memiliki makna yang sama yaitu manusia. Akan tetapi secara spesifik penggunaan dari lafal-lafal tersebut memiliki makna pada konteks yang berbeda.

Dalam al-Qur`an Lafal *basyar* ditemukan dalam al-Qur`an sebanyak 37 kali sedangkan derivasi kata *basyar* ada 4 kata, yaitu: kata *yastabsyiruna* – *yubasysyiru* - *tubasysyiru* (يستبشرون-ييشر-تبشر) kabar gembira, suka cita (senang) terdapat 4 kali dalam al-Qur`an. Kata *Mubasysyirina* – *mustabsyirah* – *mubasysyiran* - *basyiran* (مستبشروه--بشيرا) pembawa berita terdapat 10 kali dalam al-Qur`an. Kata *basyiruhunna* (بشرهن) bersetubuh atau bubungan suami istri, terdapat 2 kali dalam al-Qur`an. Kata *basyarhu* (بشرهم) kabar buruk disebut 3 kali.

Dari kata *basyar* dan derivasinya memiliki arti yang berbeda-beda namun tertuju pada arti manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas penulis mengambil kesimpulan yakni :

kata *basyar* dalam al-Qur`an tertuju pada manusia dan arti dari kata manusia tidak hanya kata *basyar* saja melainkan ada beberapa istilah yang artinya sama dengan manusia yaitu kata *Al-Ins*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam*. Menurut kamus bahasa Arab kata *basyar* berarti kulit luar yang dimana katanya ini tertuju pada manusia, dan

Derivasi kata *basyar* memiliki banyak makna yang tertuju pada manusia seperti kata senang, berita gembira, bersetubuh, kabar baik dan buruk dan sebagainya.

B. Saran

1. Penulis berharap, hendaknya pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari bahwa al-Qur`an sebagai kitab petunjuk dan pedoman yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia, khususnya kajian tentang pembahasan ini agar dapat lebih memahaminya.
2. Penulis berharap kepada pembaca hendaklah senantiasa menyadari bahwa di dalam al-Qur`an sangatlah banyak terdapat kosa kata yang memiliki arti yang berbeda dalam satu kata dengan penambahan huruf dan senantiasa melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur`an.

3. Penulis berharap untuk pengembangan terhadap al-Qur`an ini lebih ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 1*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984
- , *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 2*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984
- , *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 4*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984
- , *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi jilid 8*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984
- Ahmad Nur Alam Bkhtiar, *Lima perbuatan Manusia dalam Al-Qur`an*, Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, cet I 2021
- Ahmad Tanze, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005
- Farhan Ahsan Anshari & Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No. 1 February 2021
- Ghofur, *Profil Para Mufassir Al- Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Heru Juabdi Sada, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, Mei 2016
- Hujair, A.H. Sanaky, *Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, dalam *Jurnal al-Mawarid*, Edisi VIII, 2008
- Husnul Khatimah, “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Quran”, *Skripsi Sulawesi*: IAIN Palopo, 2017
- Husnul Khotimah, “Manusia sebagai Pemakmur di Muka Bumi dalam Perspektif Al-Qur`an”, *Skripsi Jambi*: UIN Sutan Thaha Saifuddin, 2020

- Imas Rosyanti, Penggunaan Hadits dalam Tafsir al-Maraghi, dalam Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.II, No.2, Maret, 2018
- Ira Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam, jilid 3* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1994
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an ...*,
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989
- Mansnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, An-Nida`, Vol. 36, No.2 (2011)
- Muhammad Ali Mutofa Kamal, Konsep Manusia dalam al-Qur`an, “(kajian tafsir tematik)” dalam *Jurnal Manarul Qur`an* No. 13 Tahun X, Januari-Juni 2016
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathur Rahman*, Bandung: Diponegoro, tth
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an dan Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Rahmadani Siregar, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Qolbun Salim* Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021
- Ratna Kusuma Dewi, “Insan dalam Al-Qur`an (kajian tematik)”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018
- Rosnawati Nurdin, Manusia dalam Sorotan Al-Qur`an “(suatu tinjauan tafsir Maudu`i)” dalam *Jurnal Tahkim* Vol IX No. 1, Juni 2013, hlm 5

Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Saiful Amin Ghofur, *Muzaik Mufasir Al-Qur`an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013

Wisnawati Loeis, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahamd Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil, dalam Jurnal Turats, Vol. VII, No.1, (Januari, 2011)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ade Sarmila, S.Ag
NIM : 1810500007
Tempat/tanggallahir : Padangsidimpuan, 21 September 2000
e-mail/ No HP : adesarmila2109@gmail.com /085383687458

Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah saudara : 6 bersaudara anak ke 5 dari 7 bersaudara
Alamat : Padangsidimpuan, Jln. Merdeka Gg. Raja Samora
Wek. I

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Syafrial Tanjung
Pekerjaan : wiraswasta
Nama Ibu : Rosnelly Chaniago
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padangsidimpuan, Jln. Merdeka Gg. Raja Samora
Wek. I

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN. 200102 Padangsidimpuan
SLTP : SMPN 3 Padangsidimpuan
SLTA : MAS Al-Ansor Manunggang Julu Kota.
Padangsidimpuan Sumatra Utara
Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan